

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memainkan peran penting dan tak tergantikan dalam kehidupan. Dalam era globalisasi yang sedang alami, pendidikan menjadi modal utama yang membedakan individu dan membuka pintu kesempatan. Ketika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan keahlian khusus dalam suatu bidang, mereka memiliki keunggulan kompetitif yang kuat. Ini memberikan peluang yang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan, dan meraih keberhasilan dalam karirnya. Dalam dunia yang terus berubah dan berkembang ini, pendidikan menjadi landasan yang kokoh untuk pertumbuhan pribadi dan kemajuan sosial. Namun, pada kenyataannya saat ini mutu pendidikan di Indonesia mengalami penurunan khususnya setelah terjadinya pandemi. Hal tersebut dibuktikan dengan turunnya capaian pembelajaran peserta didik pada masa pandemi yang belum pulih secara signifikan hingga saat ini. Sebagaimana dikutip dari peneliti *Institute For Demographic and Poverty Studies* (IDEAS) yang melakukan survei kepada 515 guru di 9 provinsi mendapatkan kesimpulan bahwa sebanyak 50,9 % guru meyakini peserta didiknya mengalami penurunan capaian pembelajaran, 37,0 % guru meyakini peserta didiknya mengalami penurunan capaian pembelajaran di seluruh mata pelajaran, dan hanya 12,1 % guru yang meyakini capaian belajar peserta didiknya tidak menurun (Ikawati et al., 2021). Menteri Pendidikan menyebutkan bahwa di antara penyebab turunnya capaian pembelajaran yang berakibat pada turunnya mutu pendidikan ini yaitu proses pembelajaran yang kurang maksimal, rendahnya kesadaran siswa, serta kurang memadainya sarana dan prasarana pembelajaran.

Permasalahan dalam proses pembelajaran sebenarnya tidak hanya tergantung pada siswa saja, tetapi juga dapat berasal dari faktor-faktor di luar diri siswa. Misalnya, cara pengajaran yang kurang menarik yang dilakukan oleh guru dapat mengurangi motivasi belajar siswa dan berdampak pada penurunan prestasi akademiknya. Slameto mengidentifikasi ada beberapa faktor yang memengaruhi

kemampuan belajar siswa, yang dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal (Slameto, 2010). Faktor internal meliputi motivasi, minat, bakat, kebiasaan belajar, dan kecerdasan siswa, sementara faktor eksternal melibatkan faktor seperti fasilitas dan infrastruktur sekolah, kurikulum yang disediakan, kualitas guru, lingkungan belajar, dan materi pelajaran yang diajarkan. Ketika siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, mereka cenderung lebih fokus dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, dan ini dapat membawa mereka menuju pencapaian belajar yang tinggi.

Secara umum, motivasi adalah faktor pendorong yang muncul dalam diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar, yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu. Ketika seseorang memiliki motivasi, hal ini akan membawa perubahan pada aspek kepribadian mereka dan dapat dilihat dari peningkatan baik dalam kuantitas dan kualitas perilakunya, termasuk meningkatnya keahlian, sikap, kebiasaan, pemahaman, pengetahuan, keterampilan, kemampuan berpikir, dan berbagai kemampuan lainnya.

Perhatian dan dorongan yang ada pada diri siswa dalam belajar dapat diperoleh dari keterampilan mengajar guru. Menurut Djamarah dalam (Feriady & Harnanik, 2012) menjelaskan bahwa guru yang memiliki keterampilan mengajar yang baik, maka akan dipersepsikan baik juga oleh siswanya, sehingga dalam proses pembelajaran di kelas siswa akan lebih tertarik dan memiliki dorongan yang kuat untuk mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Namun, apabila keterampilan mengajar gurunya rendah maka akan membuat suasana pembelajaran yang membosankan. Sehingga guru yang memiliki keahlian mengajar yang tinggi (professional) diharapkan dapat menciptakan persepsi yang positif pada siswa-siswanya.

Seorang guru yang memiliki keterampilan mengajar yang baik, mampu memahami bahwa manusia lahir tanpa pengetahuan apa pun. Guru menyadari bahwa tanggung jawabnya adalah membantu siswa mengembangkan potensi mereka dan memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk sukses di kehidupannya. Guru professional dengan keterampilan mengajar yang baik memiliki kemampuan untuk merangkul siswa yang datang ke dalam kelas dengan

beragam latar belakang dan tingkat pemahaman yang berbeda. Allah Swt berfirman dalam QS. an-Nahl/16: 78 sebagai berikut :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur” (Kemenag, 2010).

Ayat tersebut menggambarkan bagaimana Allah menciptakan manusia dari ketidaktahuan yang lengkap menjadi makhluk yang memiliki indra, seperti pendengaran dan penglihatan, serta hati nurani yang memungkinkan manusia untuk berpikir, memahami, dan memilah informasi. Sebagai guru perlu memahami bahwa siswa lahir tanpa pengetahuan atau pemahaman tentang dunia sekitar. Sama seperti Allah menciptakan manusia tanpa pengetahuan, guru memiliki peran penting dalam membantu siswa memperoleh pengetahuan dan memahami dunia di sekitarnya.

Guru yang memiliki keterampilan mengajar yang baik akan menggunakannya untuk membantu siswa mengembangkan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani mereka. Yaitu dengan cara menyampaikan informasi dengan jelas dan menarik perhatian siswa melalui pendekatan yang tepat, menggunakan pendengaran dan penglihatan sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Selain itu, memanfaatkan hati nurani siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana siswa merasa didengar, dihargai, dan didorong untuk berpartisipasi.

Salah satu jalan untuk menjadi guru yang memiliki keterampilan mengajar yang baik, maka dapat ditempuh dengan menjalani pendidikan keguruan di tingkat perguruan tinggi atau universitas. Dengan menempuh pendidikan keguruan di perguruan tinggi diharapkan dapat membentuk potensi diri menjadi putra-putri bangsa yang menjadi guru profesional sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidikan bangsanya.

Ketika menempuh pendidikan keguruan, maka akan banyak menerima mata kuliah yang dapat menunjang profesinya sebagai calon guru. Di antara mata kuliah yang secara langsung berkaitan dengan keterampilan mengajar secara praktik

adalah Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). PPL adalah kegiatan perkuliahan yang di dalamnya mahasiswa melakukan praktik mengajar di sekolah yang telah ditentukan fakultas dengan harapan mahasiswa keguruan dapat mengambil pelajaran dan pengalaman langsung di lapangan sebanyak mungkin sehingga menjadi tenaga pendidik yang profesional nantinya (Ekawati, 2022).

Dalam mengikuti kegiatan PPL, mahasiswa mendapatkan pengalaman seperti seorang guru yang memiliki wewenang penuh di dalam kelas, namun dengan catatan mahasiswa sebagai seorang guru, akan mendapatkan bimbingan dan arahan dari guru pamong di sekolah serta dosen pembimbing lapangan dari perguruan tinggi. Maka dari itu, mahasiswa PPL harus bersikap seperti guru yang sesungguhnya dengan memberikan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri kepada para siswanya. Guru dituntut untuk dapat menumbuhkan motivasi belajar siswanya dalam proses pembelajaran, sehingga mahasiswa PPL yang sedang belajar menjadi guru juga harus berusaha untuk dapat menumbuhkan motivasi siswanya dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan studi awal dan pengalaman peneliti di MAN 2 Kota Bandung khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak, diperoleh informasi bahwa persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar guru PPL sangat baik. Ini dibuktikan dengan pernyataan siswa yang merasa senang ketika guru PPL masuk kelas untuk mengajar. Di sisi lain guru PPL juga sudah berusaha semaksimal mungkin menampilkan keterampilan mengajarnya dengan baik, dibuktikan dengan masuk kelas tepat waktu, menyapa dan menanyakan kabar siswa, menggunakan metode dan media menarik, dan memberikan penguatan materi kemudian menutup pembelajaran dengan menyenangkan. Seharusnya siswa memberikan respon positif seperti adanya antusiasme selama pembelajaran berlangsung bersama guru PPL. Namun pada kenyataannya, masih ditemukan beberapa siswa yang aktivitasnya tidak memperlihatkan adanya motivasi selama pembelajaran, misalnya: masih ada siswa yang terlihat kurang konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran akidah akhlak, ketika sesi tanya jawab hanya beberapa saja siswa yang aktif, kurang serius dalam menyelesaikan tugas, bahkan ada siswa yang tidur di dalam kelas dan

kerap izin ke toilet ketika berlangsungnya pembelajaran. Padahal jika ditelaah lebih jauh, mata pelajaran Akidah Akhlak ini merupakan mata pelajaran yang sangat penting, maka dari itu dibutuhkan ketekunan dan motivasi yang tinggi ketika mempelajarinya. Diantara pentingnya mata pelajaran ini yaitu: 1) Bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral yang kuat pada siswa (membentuk karakter dan kepribadian siswa). 2) Membantu siswa dalam memahami etika dalam berbagai konteks kehidupan. 3) Membantu siswa dalam memahami prinsip-prinsip agama dengan lebih mendalam. Dan 4) Membantu siswa dalam memahami nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Berdasarkan dengan pemaparan tersebut, peneliti menganggap penting untuk melaksanakan sebuah penelitian yang berjudul: **Persepsi Siswa terhadap Keterampilan Mengajar Guru PPL Hubungannya dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak** (Penelitian terhadap Siswa Kelas XI di MAN 2 Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar Guru PPL pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAN 2 Kota Bandung ?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAN 2 Kota Bandung ?
3. Bagaimana hubungan persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar guru PPL dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAN 2 Kota Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar Guru PPL pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAN 2 Kota Bandung.
2. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAN 2 Kota Bandung.
3. Hubungan persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar guru PPL dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAN 2 Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya terkait hubungan persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar guru dengan motivasi belajarnya.

2. Secara praktis

- a. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat memberikan pemikiran dalam upaya terus mengembangkan keterampilan mengajar mahasiswa Tarbiyah dan Keguruan khususnya pada mata kuliah *Micro Teaching* dan program PPL.

- b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai acuan dalam upaya meningkatkan keterampilan mengajar guru dengan tujuan meningkatkan motivasi belajar siswa.

- c. Bagi Guru

Penelitian ini sebagai bahan acuan dalam memperbaiki keterampilan mengajar guru di dalam kelas sehingga terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

- d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tambahan kepada peneliti sebagai calon guru mengenai keterampilan mengajar yang diperlukan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan efektif.

E. Kerangka Berpikir

Persepsi merupakan suatu proses masuknya pengalaman terkait objek dan peristiwa berupa pesan ataupun informasi ke dalam otak manusia yang akhirnya membentuk proses berpikir. Persepsi memiliki dua dimensi penting yang saling terkait dalam memahami dunia di sekitar kita. Ada persepsi terhadap objek melibatkan cara kita memahami dan memberi makna terhadap lingkungan fisik di sekitar kita, dan persepsi sosial mencakup cara kita memahami dan mempersepsikan orang lain serta interaksi sosial yang terjadi. Jadi, persepsi akan terjadi berdasarkan rangsangan yang diterima dari lingkungan sekitar. Pandangan ini diperkuat oleh Asrori, yang dikutip (Suwahyu, 2017) bahwa persepsi adalah proses individu yang melibatkan interpretasi dan pemberian makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan tempat individu berada. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman dan pembelajaran yang telah dialami oleh individu.

Hasil akhir dari persepsi menurut Irawanto terbagi dua (Irawanto, 2002), yaitu:

1. Persepsi positif, merupakan persepsi yang akhirnya akan menghasilkan responsif dan dukungan terhadap objek.
2. Persepsi negatif, merupakan persepsi yang akhirnya akan menghasilkan tidak responsif atau penolakan dan perlawanan terhadap objek yang dipersepsikan.

Jadi, dari beberapa pendapat tentang persepsi tersebut disimpulkan bahwa persepsi adalah interpretasi yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek atau situasi yang diamati. yang kemudian menghasilkan respon atau tanggapan sehingga orang tersebut akan menarik suatu kesimpulan atau penilaian. Penilaian tersebut bisa berupa persepsi positif (menerima) ataupun persepsi negatif (menolak).

Guru wajib memiliki keterampilan mengajar yang mumpuni. Menurut Djamarah (Djamarah, 2008) guru diharapkan dapat mengoptimalkan peran di dalam kelasnya dengan cara memiliki keterampilan dasar dalam mengajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Glickman yang menyatakan bahwa keterampilan mengajar guru merupakan kemampuan khusus yang wajib dimiliki baik itu oleh

guru, instruktur, maupun dosen agar dapat melakukan tugas mengajarnya dengan efisien, efektif, serta professional (Sukirman, 2011).

Adapun indikator dari keterampilan mengajar menurut Djamarah (Djamarah, 2014) adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan membuka pembelajaran.
2. Keterampilan menjelaskan.
3. Keterampilan memberi penguatan.
4. Keterampilan bertanya.
5. Keterampilan mengadakan variasi.
6. Keterampilan mengelola kelas.
7. Keterampilan menutup pembelajaran.

Dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar guru PPL. Berdasarkan indikator-indikator yang telah disebutkan, setiap siswa yang memiliki persepsi positif akan memberikan penilaian yang baik terhadap keterampilan mengajar guru PPL. Disisi lain jika siswa yang mempunyai persepsi negatif maka akan menolak atau menilai buruk keterampilan mengajar guru PPL.

Berkaitan dengan persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar guru PPL dan motivasi belajar mereka, maka kata hubungan atau korelasi dapat mencerminkan ketergantungan antara kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, kata ini digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel X (persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar guru PPL) dan variabel Y (motivasi belajar siswa).

Motivasi memainkan peran yang sangat penting dalam proses belajar. Ia berfungsi sebagai dorongan yang mendorong terjadinya perilaku belajar yang diinginkan. Dalam konteks kegiatan belajar mengajar, motivasi dapat diartikan sebagai semua sumber energi yang ada dalam diri siswa yang memicu terjadinya aktivitas belajar yang berkelanjutan dan memberikan arah serta tujuan pada proses belajar mengajar, sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Sardiman, 2018).

Walaupun motivasi merupakan kekuatan psikologis yang terpendam dalam diri seseorang, namun bukan merupakan sesuatu yang bisa diamati. Salah satu

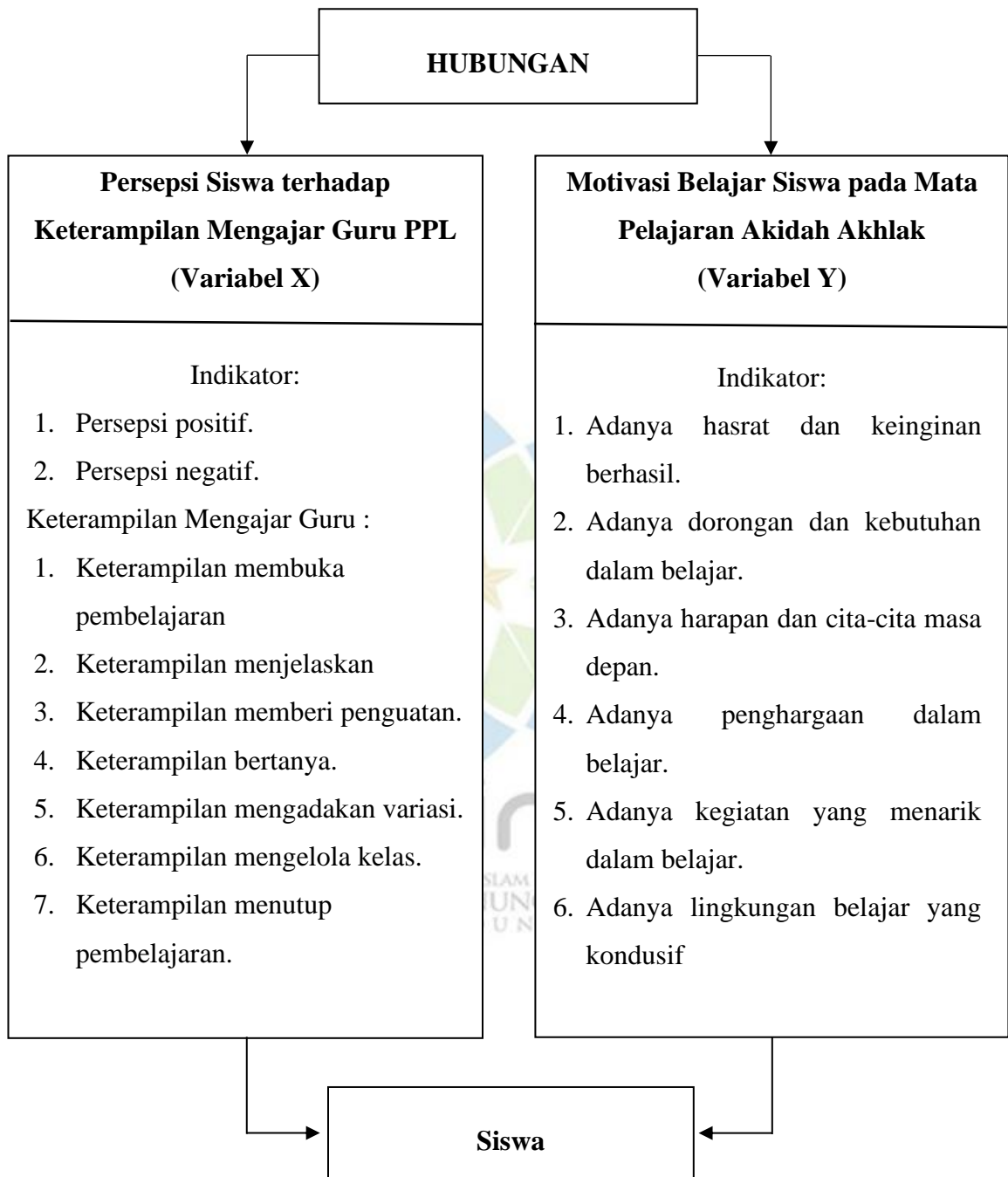
tindakan yang dapat dilakukan adalah mengenali beberapa tanda atau ciri yang mengindikasikan adanya motivasi. Beberapa indikator motivasi menurut Hamzah (Uno, 2011) yaitu:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa motivasi memainkan peran yang sangat penting dalam proses belajar, karena ia memiliki kemampuan untuk menentukan arah dan tujuan belajar. Faktor ini memunculkan sebuah analisis teoritis yang menarik untuk diteliti, terkait dengan sejauh mana kebenaran pernyataan bahwa terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar guru PPL dan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI.

Peneliti berasumsi bahwa jika persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar guru PPL positif, maka siswa akan termotivasi untuk lebih baik lagi dalam belajar mata pelajaran Akidah Akhlak. Begitupun sebaliknya, jika persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar guru PPL negatif, maka siswa tidak akan termotivasi untuk belajar mata pelajaran Akidah Akhlak. Berangkat dari pemikiran tersebut, maka dapat dikatakan logis apabila dikatakan persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar guru PPL mempengaruhi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terkait dengan permasalahan atau sub-masalah yang sedang diteliti, yang didasarkan pada landasan teori yang ada, namun perlu diuji untuk menguji kebenarannya. Hasil pengujian dapat mengarah

pada penerimaan atau penolakan hipotesis tersebut (Sukmadinata, 2020). Jawaban pada hipotesis ini berdasarkan pada teori-teori yang relevan. Dalam penelitian korelasi, hipotesis merupakan pernyataan yang diajukan untuk menguji adanya hubungan antara dua variabel yang sedang diteliti. Ketika hipotesis diterima, artinya terdapat bukti yang kuat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut dalam konteks penelitian tersebut. Dalam hal ini, hasil penelitian akan memberikan dukungan terhadap hipotesis yang diajukan, mengindikasikan bahwa variabel yang diteliti saling berhubungan secara positif atau negative. Namun, jika hipotesis ditolak, artinya hasil penelitian tidak menemukan bukti yang cukup untuk mendukung adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Dalam konteks ini, penelitian tidak menemukan bukti empiris yang cukup untuk menguatkan klaim bahwa hubungan antara variabel-variabel tersebut memang ada (Suharsimi, 2013).

Berdasarkan pada pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat dugaan dari peneliti mengenai adanya hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Untuk membuktikan hubungan antara variabel X “Persepsi Siswa terhadap Keterampilan Mengajar Guru PPL” dan variabel Y “Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak”, peneliti menggunakan teknik korelasi. Teknik ini digunakan peneliti untuk menguji hipotesis dalam menghitung signifikansi koefisien korelasi dengan cara membandingkan r_{hitung} dan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan rumusnya yaitu:

1. Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka hipotesis diterima (H_a), artinya terdapat hubungan antara variabel X “Persepsi Siswa terhadap Keterampilan Mengajar Guru PPL” dengan variabel Y “Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak”.
2. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka hipotesis ditolak (H_o), artinya tidak terdapat hubungan antara variabel X “Persepsi Siswa terhadap Keterampilan Mengajar Guru PPL” dengan variabel Y “Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak”.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan beberapa hasil penelitian sejenis yang pernah dilakukan dan relevan dengan judul yang diteliti oleh peneliti, diantaranya yaitu:

1. Skripsi. Ditia Tiastanty (2022) yang berjudul “Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Sosial Guru dan Hubungannya dengan Motivasi Belajar Mereka pada Mata Pelajaran PAI”. Terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kesamaannya terletak pada penggunaan variabel Y yang sama, yaitu motivasi belajar siswa, serta metode penelitian yang digunakan, yaitu korelasi. Namun, terdapat perbedaan pada variabel X yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian yang sedang dilakukan mengkaji persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar guru PPL, sementara dalam skripsi Ditia Tiastanty, variabel X yang digunakan adalah persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada mata pelajaran yang diteliti. Skripsi Ditia Tiastanty fokus pada mata pelajaran PAI di tingkat SMP, sedangkan penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran Akidah Akhlak di tingkat MAN (Tiastanty, 2022)
2. Skripsi. Diki Mulyana (2014) yang berjudul “Persepsi Siswa terhadap Desain Ruang Kelas Hubungannya dengan Motivasi Belajar Mereka pada Mata Pelajaran PAI”. Dalam penelitian yang sedang dilakukan, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada variabel Y yang digunakan, yaitu motivasi belajar siswa, serta penggunaan metode penelitian korelasi. Hal ini menunjukkan bahwa kedua penelitian ini memiliki fokus yang sama dalam mengkaji hubungan antara variabel motivasi belajar siswa. Namun, terdapat perbedaan pada variabel X yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian yang sedang dilakukan memfokuskan pada persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar guru PPL, sedangkan penelitian sebelumnya memfokuskan pada persepsi siswa terhadap desain ruang kelas. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kedua penelitian memiliki fokus yang berbeda dalam mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Selain itu, terdapat perbedaan

pada mata pelajaran yang diteliti. Penelitian sebelumnya difokuskan pada mata pelajaran PAI di tingkat SMP, sementara penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran Akidah Akhlak di tingkat MAN (Mulyana, 2014).

3. Skripsi. Arin Nafi Syakdiyah (2017) yang berjudul “Persepsi Siswa terhadap Keterampilan Mengajar Mahasiswa PPL UNY Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran di SMK Negeri Yogyakarta”. Dalam penelitian ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian Arin. Persamaannya terletak pada aspek yang diteliti, yaitu persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar mahasiswa PPL yang menjadi variabel X dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa kedua penelitian memiliki fokus yang sama dalam mengkaji persepsi siswa terhadap kemampuan mengajar guru PPL. Namun, terdapat perbedaan pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan metode deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode korelasi. Perbedaan ini menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam menggali hubungan antara variabel yang diteliti. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada variabel lain yang dihubungkan dalam penelitian ini, yaitu motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Dengan mempertimbangkan variabel motivasi belajar siswa, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar guru PPL dan motivasi belajar siswa dalam konteks mata pelajaran Akidah Akhlak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran tersebut (Syakdiyah, 2017).
4. Skripsi. Indri Rahmawati (2019) yang berjudul “Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru terhadap Keaktifan Belajar Siswa di SMP Negeri 02 Tangerang Selatan”. Persamaannya terletak pada aspek yang diteliti, yaitu keterampilan mengajar Guru. Hal ini menunjukkan bahwa kedua penelitian memiliki fokus yang sama dalam mengkaji keterampilan mengajar Guru. Namun, terdapat perbedaan pada analisis yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan analisis pengaruh untuk melihat hubungan

kausalitas antara variabel X dan Y, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis korelasi untuk mengetahui derajat keeratan antara variabel X dan Y. Perbedaan ini menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam menganalisis hubungan antara variabel yang diteliti. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada variabel Y yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan keaktifan belajar siswa di SMP sebagai variabel Y, sedangkan penelitian ini mengambil motivasi belajar siswa di MAN 2 Kota Bandung sebagai variabel Y (Rahmawati, 2019).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, terdapat beberapa aspek keterbaruan dalam penelitian ini. Salah satu perbedaan utamanya terletak pada variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, variabel X yang diteliti adalah “Persepsi Siswa terhadap Keterampilan Mengajar Guru PPL”, sedangkan variabel Y yang diteliti adalah “Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak”. Dengan menghubungkan kedua variabel ini, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memperluas pemahaman tentang hubungan antara persepsi siswa terhadap keterampilan mengajar guru PPL dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Selain itu, aspek keterbaruan lainnya terletak pada tempat dan waktu penelitian. Penelitian ini dilakukan di MAN 2 Kota Bandung, yang sebelumnya belum menjadi fokus penelitian sejenis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan baru dalam konteks lingkungan sekolah yang spesifik dan dapat mengungkapkan karakteristik unik dari MAN 2 Kota Bandung dalam hubungan antara keterampilan mengajar guru PPL, persepsi siswa, dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.